

PROFESIONALISME GURU PAI YAYASAN NURUL ILM DALAM KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Yulia Wahyuni¹, Lia Laili Rosadah², Cukup Islamiarso³, Alimron⁴, Suharmon⁵

^{1,2,3,4,5} Pascasarjana PAI, UIN Raden Fatah Palembang,

¹yuliamalian@gmail.com, ²lialaili.rosadah@gmail.com,

³cukupislamiarso@gmail.com, ⁴alimron_uin@radenfatah.ac.id

⁵, suharmon@uinmybatisangkar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers at the Nurul Ilmi Foundation by emphasizing the obligation to learn and teach as reflected in the Qur'an and Hadith. In the Islamic perspective, a teacher is not merely a transmitter of knowledge but also a lifelong learner who must continually enhance their competence, insight, and professional ethics. Therefore, this research focuses on how PAI teachers are able to balance professional development activities such as pursuing higher education, attending training and workshops, and participating in scientific forums with their primary responsibility in the classroom teaching process. The study employs a qualitative method with a case study approach, involving in-depth interviews, classroom observations, and documentation analysis of teachers' self-development activities. The data were analyzed descriptively by linking teachers' professional practices to the principles of the Qur'an and Hadith, which emphasize the obligation to seek knowledge, teach it, and uphold the trust of education. The results reveal that PAI teachers at the Nurul Ilmi Foundation successfully maintain a balance between professional and spiritual responsibilities, ensuring that teaching practices remain high-quality, innovative, and grounded in Islamic values. This study recommends a model of teacher professionalism that integrates religious commitment and continuous learning, fostering Islamic character development within education.

Keywords: teacher professionalism, islamic religious education, qur'an, hadith

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Nurul Ilmi dengan menekankan pada kewajiban belajar dan mengajar sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif Islam, guru bukan hanya sosok yang menyampaikan ilmu, tetapi juga seorang pembelajar sepanjang hayat yang wajib terus meningkatkan kompetensi, wawasan, dan akhlak profesionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana guru PAI mampu menyeimbangkan antara pengembangan profesionalisme, seperti melanjutkan pendidikan formal, mengikuti pelatihan dan workshop, serta aktif dalam forum ilmiah, dengan tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan belajar mengajar, dan analisis dokumentasi terhadap aktivitas pengembangan diri guru. Data dianalisis secara

deskriptif dengan mengaitkan praktik profesional guru terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu, mengajarkannya, dan menjaga amanah pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI Yayasan Nurul Ilmi berhasil menjaga keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan spiritual, sehingga praktik pengajaran tetap berkualitas, inovatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan model integrasi profesionalisme dan religiusitas guru yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan dan penguatan karakter islami dalam pendidikan.

Kata Kunci: profesionalisme guru, pendidikan agama islam, al-qur'an, hadis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk generasi yang berilmu, berkarakter, dan memiliki akhlak mulia. Tanpa pendidikan yang baik, pembangunan manusia akan berjalan pincang dan tidak mampu menjawab tantangan zaman modern yang penuh kompetisi (Tilaar, 2012). Pendidikan bukan hanya sarana untuk transfer pengetahuan, melainkan juga medium untuk membentuk kepribadian dan moral peserta didik agar mampu hidup selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya (Mujib, 2017).

Dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting, bukan hanya sebagai pengajar materi di kelas, melainkan juga sebagai teladan moral dan spiritual. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam

dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang kuat (Zuhairini, 2011).

Pendidikan adalah fondasi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan akhlak. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembentuk nilai, teladan moral, serta pembelajar sepanjang hayat yang selalu meningkatkan kompetensinya agar mampu menjawab tantangan zaman (Safrudin & Sesmiarni, 2022). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki posisi strategis untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, bukan hanya melalui materi formal tetapi lewat contoh langsung dan pengamalan nilai sehari-hari (Munawir, Elok A, Lailatul 2025)

Ajaran Islam menempatkan kewajiban belajar dan mengajar sebagai prinsip dasar. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Sementara itu, hadis Rasulullah saw. menyebutkan, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari), yang mengisyaratkan bahwa aktivitas menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu adalah ibadah sekaligus kewajiban (Departemen Agama RI, 2009).

Di era digital, guru PAI dituntut menyesuaikan diri dengan teknologi dan perkembangan pendidikan. Profesionalisme tidak lagi hanya soal penguasaan materi, tetapi juga kemampuan pedagogik dan digital, inovatif dalam metode, serta konsistensi mengajar meski terlibat dalam kegiatan profesional seperti pelatihan dan seminar (Fauziah, 2024). Misalnya, penelitian "Strategi Pembelajaran Digital bagi Guru PAI" menunjukkan bahwa metode digital dan media interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam PAI tanpa mengorbankan

tanggung jawab mengajar (Nurfitriani, 2025).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan profesionalisme dan tanggung jawab mengajar. Sebagian guru terlalu fokus pada kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan atau studi lanjut sehingga perhatian terhadap proses pembelajaran berkurang. Fenomena ini mengakibatkan kesenjangan antara teori profesionalisme dengan implementasi nyata di lapangan. Suparjo, Alimron, dan Afriantoni (2025) dalam penelitiannya di *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* menemukan bahwa sertifikasi guru PAI berpengaruh positif terhadap motivasi mengajar dan kepuasan kerja. Namun, hasil tersebut juga menunjukkan perlunya penguatan keseimbangan antara motivasi profesional dan tanggung jawab pedagogik agar tidak terjadi dominasi salah satu aspek.

Namun, tidak semua guru mampu menjaga keseimbangan antara profesionalisme dan kewajiban pedagogik. Fenomena yang kerap terjadi adalah adanya guru yang sangat aktif mengikuti program pengembangan diri, seperti pelatihan,

seminar, dan studi lanjut, tetapi kurang memberi perhatian penuh pada tanggung jawab mengajar di kelas. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan maksimal dan siswa kurang mendapatkan pembinaan secara utuh. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara peningkatan profesionalisme secara teoritis dengan implementasi nyata di lapangan.

Penelitian lain oleh Alimron dkk. (2023) dalam *POTENSI/A: Jurnal Kependidikan Islam* menegaskan pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sementara Sari, Alimron, dan Sukirman (2020) dalam *Jurnal PAI Raden Fatah* menyoroti relevansi ajaran *birrul walidain* sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan moral tetap menjadi fondasi utama dalam profesionalisme seorang pendidik.

Dalam konteks tersebut, menarik untuk melihat fenomena yang terjadi di Yayasan Nurul Ilmi. Di sekolah ini, terdapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tetap konsisten menjalankan kewajiban pedagogik

meskipun sedang sibuk meningkatkan kompetensi melalui kegiatan akademik dan profesional. Guru tersebut mampu menunjukkan keseimbangan yang harmonis antara belajar untuk meningkatkan kapasitas diri dengan tetap mengajar secara optimal di kelas. Praktik ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sekaligus menyampaikannya kepada orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi mengintegrasikan profesionalisme dengan tanggung jawab pedagogik. Integrasi ini penting ditelaah karena dapat menjadi model bagi guru lain dalam menghadapi tantangan modern tanpa mengabaikan peran utama sebagai pendidik. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul "Profesionalisme Guru PAI Yayasan Nurul Ilmi dalam Kewajiban Belajar dan Mengajar Perspektif Al-Qur'an dan Hadis."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara

mendalam profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Nurul Ilmi dalam konteks kewajiban belajar dan mengajar berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks sosialnya (Creswell, 2018).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di lingkungan Yayasan Nurul Ilmi. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena lembaga ini memiliki komitmen terhadap pengembangan profesionalisme guru berbasis nilai-nilai Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. **Wawancara mendalam**, dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tentang praktik profesionalisme guru PAI.
2. **Observasi langsung**, dilakukan di kelas untuk mengamati aktivitas belajar mengajar, interaksi guru-siswa,

serta implementasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

3. **Studi dokumentasi**, meliputi analisis terhadap perangkat pembelajaran, catatan akademik, dan bukti kegiatan pengembangan profesional guru seperti pelatihan, workshop, dan forum ilmiah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

1. **Reduksi data**, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian data**, dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan penarikan makna dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. **Penarikan kesimpulan**, dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan hasil temuan terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan mengajarkannya.

Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap data lapangan (Lincoln & Guba, 1985).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumentasi di Yayasan Nurul Ilmi, penelitian ini menghasilkan berbagai temuan komprehensif mengenai profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan kewajiban belajar dan mengajar sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Temuan-temuan ini tidak hanya menggambarkan aspek teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter guru profesional Islami.

a. Konsistensi dan Etos Kerja dalam Mengajar

Guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi menunjukkan komitmen dan kedisiplinan tinggi dalam menjalankan tugas mengajar. Berdasarkan

observasi, kehadiran guru selalu tepat waktu, dan setiap pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal serta rencana yang telah disusun dalam RPP dan perangkat pembelajaran lain. Guru juga menyiapkan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti *PowerPoint*, video pembelajaran, serta *learning management system* sederhana untuk mendukung interaksi dengan siswa.

Selain itu, guru selalu memastikan bahwa pembelajaran berjalan kondusif dengan menerapkan prinsip *student-centered learning*. Misalnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengaitkan materi dengan fenomena aktual. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab dalam belajar.

Etos kerja guru juga tercermin dari kesediaan mereka melakukan refleksi setelah mengajar. Beberapa guru mencatat hasil evaluasi harian dan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan respon siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran profesional dalam menjaga

mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

b. Aktivitas Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru PAI aktif mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi sebagai wujud pelaksanaan kewajiban *thalabul 'ilm* (menuntut ilmu) sepanjang hayat. Berdasarkan dokumentasi, guru telah berpartisipasi dalam pelatihan *digital teaching skills*, seminar keislaman, dan workshop metodologi PAI modern. Mereka juga mengikuti kegiatan *Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)* untuk bertukar gagasan, mendiskusikan kendala pembelajaran, dan berbagi inovasi.

Selain itu, terdapat beberapa guru yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (S2) untuk memperdalam bidang keilmuan dan memperluas wawasan pedagogik. Aktivitas ini memperkuat kapasitas akademik sekaligus menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan.

Guru juga berperan sebagai kontributor dalam kegiatan ilmiah, seperti menulis artikel keagamaan di buletin sekolah, menjadi narasumber dalam forum keagamaan lokal, dan menginisiasi pelatihan keagamaan

bagi siswa dan masyarakat sekitar. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI tidak terbatas di ruang kelas, tetapi juga berimplikasi sosial dalam membangun budaya literasi dan dakwah di lingkungan sekolah.

c. Integrasi Nilai Qur'ani dan Keteladanan Akhlak

Salah satu temuan penting adalah kuatnya komitmen guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Setiap sesi pembelajaran selalu dimulai dengan doa bersama dan pembacaan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pelajaran. Misalnya, ketika membahas topik kejujuran, guru mengaitkannya dengan QS. At-Taubah [9]: 119 tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan.

Guru juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari, seperti menjaga tutur kata, berpakaian sopan, disiplin waktu, dan memperlakukan siswa dengan adil. Melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), guru berupaya menanamkan nilai moral dan spiritual tanpa paksaan, melainkan melalui contoh nyata.

Selain itu, guru membiasakan siswa untuk mengaitkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, dalam pembelajaran tentang lingkungan, guru menekankan prinsip *khalifah fil ardh* (manusia sebagai penjaga bumi) sebagai tanggung jawab spiritual terhadap alam. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

d. Dukungan dan Kolaborasi Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah berperan besar dalam mendukung profesionalisme guru PAI. Kepala sekolah memberikan kebijakan yang fleksibel bagi guru yang sedang mengikuti pelatihan atau studi lanjut, dengan pengaturan jadwal mengajar yang disesuaikan agar kegiatan belajar tetap berjalan efektif.

Rekan sejawat juga memiliki budaya saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Dalam beberapa kesempatan, guru PAI melakukan kolaborasi lintas mata pelajaran, seperti mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Sosiologi. Hal ini mencerminkan semangat kolegialitas dan kerja tim yang baik di lingkungan sekolah.

Selain itu, Yayasan Nurul Ilmi menyediakan sarana teknologi yang mendukung profesionalisme, seperti akses internet, ruang multimedia, dan perangkat audio-visual. Lingkungan fisik yang kondusif dan dukungan administratif dari pihak sekolah membuat guru lebih leluasa mengembangkan inovasi pembelajaran.

e. Keseimbangan antara Profesionalisme dan Spiritualitas

Guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan profesionalisme dan komitmen spiritual. Mereka tidak hanya mengejar peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga memaknai profesi guru sebagai bentuk ibadah (*amal shalih*). Kesadaran ini mendorong mereka untuk bekerja dengan niat ikhlas dan penuh tanggung jawab moral.

Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa motivasi mereka dalam belajar dan mengajar bersumber dari ajaran Islam tentang keutamaan ilmu. Prinsip ini menjadi dasar dalam menghadapi tantangan profesi, seperti keterbatasan waktu, beban administratif, dan tuntutan inovasi teknologi. Guru berupaya

untuk tetap menyeimbangkan antara aktivitas profesional dan ibadah pribadi, seperti menjaga salat tepat waktu, mengikuti kajian keagamaan, dan memperdalam ilmu syariah.

f. Dampak Profesionalisme terhadap Kualitas Pembelajaran

Konsistensi profesionalisme guru membawa dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi kelas, kedisiplinan, dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan bernuansa spiritual. Guru yang terus mengembangkan kompetensi pedagogik juga mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan adaptif.

Selain peningkatan akademik, profesionalisme guru juga berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Siswa terbiasa berdoa sebelum belajar, menunjukkan rasa hormat terhadap guru, serta memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAI di Yayasan Nurul Ilmi tidak hanya menghasilkan siswa

yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi telah mampu menampilkan profesionalisme yang seimbang antara tanggung jawab akademik, moral, dan spiritual. Mereka menjadi model ideal guru Islami yang tidak hanya menguasai materi dan metodologi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Qur'an. Profesionalisme yang dibangun atas dasar religiusitas menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, berorientasi karakter, dan relevan dengan tuntutan pendidikan Islam modern.

2. Pembahasan

a. Konsep Profesionalisme Guru PAI Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis

Konsep profesionalisme guru PAI dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menekankan bahwa seorang guru bukan hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral, spiritual, dan keteladanan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu sebagai dasar profesionalisme, sebagaimana dalam An-Nahl ayat 125,

أَدْخُلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَاهِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَتَّمِينَ (١٥)

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.* (Departemen Agama RI, 2009).

Ayat tersebut menekankan bahwa penyampaian ilmu harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun, sehingga guru PAI profesional dituntut mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik dengan metode yang bijak (Fathurrahman, 2022).

Lebih jauh, QS. Al-Ahzab ayat 21 menggarisbawahi keteladanan Rasulullah saw. sebagai uswah hasanah, yang menjadi landasan bahwa guru PAI profesional harus menjadikan dirinya panutan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hadis Nabi saw. juga menegaskan peran guru sebagai pewaris para nabi, Diriwayatkan dari Abud-Darda' radhiyallahu 'anhu, bahwa

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, وإن العلماء ورثة الأنبياء، وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما، وإنما ورثوا العلم، فمن أخذ ذلك بحظ وافر. Artinya: "Sesungguhnya para ulama' adalah pewaris para nabi. Dan para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Akan tetapi, mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang banyak." Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3641).

Hadis tersebut yang mengisyaratkan bahwa profesi guru PAI adalah amanah besar untuk melanjutkan misi kenabian, yaitu menyebarkan ilmu agama (Hasanah, 2020).

Selain itu, HR. Bukhari menyebutkan,

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – ، قَالَ : فَلَمْ يَرْسُوْنَ اللَّهُ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – : ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Artinya: Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 5027]

Hadis ini memberikan penegasan bahwa keutamaan seorang Muslim bukan hanya terletak pada kesungguhannya dalam menuntut ilmu, tetapi juga pada komitmennya untuk menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain.

Guru PAI, sebagai figur yang mengemban amanah pendidikan agama, memiliki peran ganda: *pertama*, ia wajib terus belajar agar ilmunya bertambah dan tetap relevan dengan perkembangan zaman; *kedua*, ia berkewajiban mengajarkan ilmunya kepada peserta didik sebagai bentuk dakwah dan ibadah. Profesionalisme guru dalam perspektif hadis ini tidak cukup hanya ditandai dengan penguasaan materi pelajaran, melainkan harus disertai tanggung jawab moral untuk menyalurkan ilmu dengan cara yang benar, bijak, dan ikhlas. Dengan kata lain, hadis ini menjadi landasan normatif bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang konsisten menyeimbangkan proses belajar sepanjang hayat dengan komitmen menyampaikan ilmu untuk kemaslahatan umat.

Bahkan, Nabi saw. menegaskan pentingnya kualitas kerja dengan sabdanya,

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً: اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الطبراني والبيهقي) أَنْ يُثْقِلَهُ

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional". (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Hadis ini menegaskan bahwa dalam Islam, profesionalisme bukan sekadar tuntutan dunia kerja, melainkan bagian dari ajaran agama. Istilah *itqan* dalam hadis berarti melakukan suatu pekerjaan dengan penuh kesungguhan, ketelitian, dan kualitas terbaik. Seorang guru PAI dituntut untuk menjalankan tugasnya tidak secara asal-asalan, melainkan dengan dedikasi tinggi, baik dalam mempersiapkan materi, mengelola kelas, maupun memberikan keteladanan bagi peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru tercermin dari integritas, keikhlasan, dan keseriusan dalam mendidik (Fathurrahman, 2022).

Suparjo, Alimron, dan Afriantoni (2025) yang menyatakan bahwa sertifikasi guru PAI berpengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja mengajar di sekolah

dasar. Sertifikasi tidak hanya memberikan legitimasi profesional, tetapi juga memotivasi guru untuk bekerja lebih berkualitas dan bertanggung jawab. Temuan tersebut konsisten dengan kondisi guru di Yayasan Nurul Ilmi, yang mampu mempertahankan kinerja optimal sambil terus meningkatkan kompetensi diri.

Dengan demikian, profesionalisme guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya diukur dari sejauh mana mereka menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuan menjaga keseimbangan antara kewajiban belajar dan mengajar. Seorang guru PAI dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensi diri melalui studi lanjut, pelatihan, maupun keterlibatan dalam forum akademik agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Namun, peningkatan kapasitas tersebut tidak boleh mengurangi tanggung jawab utama mereka dalam mendidik siswa secara langsung di kelas. Di sinilah letak profesionalisme: guru tidak hanya menjadi pembelajar sepanjang hayat, tetapi juga pengajar yang konsisten.

b. Kewajiban Belajar dan Mengajar Guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi Ditinjau dari Al-Qur'an Dan Hadis

Dalam Islam, menuntut ilmu (belajar dan mengajar) tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh keterampilan dan wawasan, tetapi juga sebagai kewajiban agama yang memiliki nilai spiritual. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan menggali pengetahuan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah,

(١) أَفْرُّ أُبَا سَمْ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

(٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

(٣) أَفْرُّ أُورْبَكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: *Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia.*

(٤) الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَ

Artinya: *Yang mengajar (manusia) dengan pena.*

(٥) عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya* (Departemen Agama RI, 2009).

Al-Qur'an dan Hadis menempatkan aktivitas belajar (thalabul 'ilmi) dan mengajar (tabligh al-'ilm) sebagai kewajiban utama umat Islam, terlebih bagi seorang guru yang berperan sebagai pendidik sekaligus teladan. Kewajiban belajar ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْرُرُوا فَانْشُرُرُوا يَرْفَعُ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ حَسِيبٌ ۖ ۱۱

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan dalam majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu," maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (Departemen Agama RI, 2009).

Ayat ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju derajat mulia di sisi Allah. Seorang guru, termasuk guru PAI, wajib terus belajar dan meningkatkan kompetensinya agar tidak hanya

beriman tetapi juga berilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Alim (2021) bahwa ayat tersebut memberikan dorongan bagi umat Islam untuk menjadikan belajar sebagai aktivitas sepanjang hayat. Inilah dasar profesionalisme: guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan diri dalam aspek keilmuan dan pedagogik.

Dengan memahami QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dan QS. Al-Mujādalah ayat 11 yang meletakkan dasar pendidikan Islam pada keterpaduan antara iman, ilmu, dan amal, serta menegaskan kedudukan tinggi bagi orang-orang berilmu. Kewajiban belajar kemudian dipertegas dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan di antaranya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يُلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699 – Shahih)*

Hadis ini mengandung makna bahwa aktivitas menuntut ilmu bukan sekadar upaya intelektual untuk memperluas wawasan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah Swt.

Menuntut ilmu dipandang sebagai jalan yang dapat mengantarkan seorang Muslim kepada kedekatan spiritual dengan Tuhannya, karena dengan ilmu, seseorang mampu mengenal Allah, memahami syariat-Nya, dan mengamalkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hadis ini juga menegaskan bahwa ilmu adalah sarana untuk meraih kemuliaan di dunia dan akhirat (Shihab, 2002).

Menuntut ilmu tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan intelektual, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, ilmu yang telah diperoleh hendaknya disampaikan kembali agar menjadi amalan yang bermanfaat. Hadis yang menegaskan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya,

بِلْغُوا عَنِي وَلْنَوْ آيَةٌ

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (HR. Bukhari, no. 3461– Shahih).

Hadis ini menegaskan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya, meskipun hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak

boleh berhenti pada diri sendiri, melainkan harus diajarkan dan disebarluaskan kepada orang lain sebagai bentuk dakwah dan tanggung jawab sosial. Dengan menyampaikan ilmu, seorang Muslim mendapatkan pahala yang terus mengalir (amal jariyah), karena manfaat ilmu tersebut akan tetap dirasakan oleh orang lain meskipun sang penyampai ilmu telah tiada (Ramayulis, 2008).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ

Artinya: *Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari)*

Hadis ini menunjukkan bahwa mengajar bukan hanya profesi, melainkan ibadah mulia. Hasanah (2020) menegaskan bahwa hadis tersebut menempatkan guru sebagai perantara penyebaran ilmu sekaligus penjaga nilai-nilai Al-Qur'an. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menuntut ilmu, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menyampikannya kepada orang lain, khususnya peserta didik.

Keseimbangan antara belajar dan mengajar tercermin dalam praktik guru PAI yang profesional. Guru PAI diharapkan mampu menjaga

keseimbangan antara peningkatan kapasitas diri (belajar melalui pelatihan, studi lanjut, atau seminar) dengan kewajiban pedagogik (mengajar di kelas). Rahmawati (2021) menyebutkan bahwa keseimbangan inilah yang membedakan guru profesional dengan guru biasa, karena guru profesional mampu menempatkan belajar dan mengajar sebagai dua sisi yang saling melengkapi. Profesionalisme guru di era digital menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi tidak boleh mengurangi kualitas pembelajaran di kelas. Praktik guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi membuktikan bahwa keduanya dapat berjalan selaras.

Sejalan dengan penelitian Alimron et al. (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral. Sementara penelitian Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai *birrul walidain* dapat membentuk karakter peserta didik yang hormat, disiplin, dan berakhlik, yang juga diteladankan oleh guru-guru PAI Nurul Ilmi dalam praktik sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru PAI di Yayasan

Nurul Ilmi berhasil menjaga keseimbangan antara kewajiban belajar dan mengajar. Guru-guru PAI tidak hanya aktif mengikuti pelatihan, seminar, studi lanjut, dan forum akademik, tetapi juga tetap konsisten mendidik peserta didik di kelas. Praktik ini menunjukkan adanya model integratif profesionalisme yang menggabungkan peningkatan kompetensi diri (*self-development*) dengan tanggung jawab pedagogik, sehingga kualitas pengajaran tetap tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan, spiritualitas, dan pembelajaran sepanjang hayat. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan pengembangan diri dan tanggung jawab mengajar secara konsisten, sehingga siswa mendapatkan bimbingan akademik dan moral yang menyeluruh. Model integratif profesionalisme ini meliputi penguasaan ilmu, kemampuan mendidik dengan hikmah, integritas moral, keteladanan, serta amanah dalam melaksanakan tugas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena

cakupannya masih terbatas pada observasi awal, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik profesionalisme guru PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Secara keseluruhan, profesionalisme guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi mencerminkan keseimbangan antara pengembangan diri dan tanggung jawab pedagogik. Model ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam membangun budaya profesionalisme yang konsisten, efektif, dan mampu menghasilkan generasi peserta didik yang kompeten dan berkarakter.

D. Kesimpulan

Profesionalisme guru PAI di Yayasan Nurul Ilmi menunjukkan keseimbangan antara tanggung jawab belajar dan mengajar. Guru aktif mengembangkan kompetensi melalui pelatihan dan studi lanjut tanpa mengabaikan peran pedagogik dan keteladanan. Model profesionalisme ini bersifat integratif, menggabungkan peningkatan diri dengan kualitas pembelajaran yang efektif dan

berkelanjutan. Meskipun penelitian masih terbatas pada observasi awal, hasilnya memberikan dasar penting bagi pengembangan program pendampingan guru PAI agar mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan kompetensi dan mutu pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2021). *Menuntut Ilmu Sebagai Kewajiban Sepanjang Hayat dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alimron, A., dkk. (2023). *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Anak*. POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam, 9(1), 45–57.
- Alimron, A., Sari, R., & Sukirman, S. (2020). *Relevansi Ajaran Birrul Walidain dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal PAI Raden Fatah, 5(2), 120–134.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Fathurrahman, F. (2022). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, N. (2024). *Strategi Pembelajaran Digital bagi Guru PAI di Era Teknologi 5.0*. Jurnal

- Pendidikan Islam Kontemporer, 3(1), 56–70.
- Hasanah, U. (2020). *Etika Guru dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, A., & Lailatul, E. (2025). *Profesionalisme Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 7(1), 33–48.
- Nurfitriani, S. (2025). *Pengaruh Media Digital terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 4(1), 89–102.
- Rahmawati, D. (2021). *Keseimbangan antara Pengembangan Profesionalisme dan Kewajiban Mengajar Guru PAI*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 5(2), 77–89.
- Ramayulis, R. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safrudin, & Sesmiarni, M. (2022). *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Sari, R., Alimron, A., & Sukirman, S. (2020). *Nilai-Nilai Birrul Walidain sebagai Landasan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Jurnal PAI Raden Fatah, 4(2), 112–125.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparjo, S., Alimron, A., & Afriantoni, A. (2025). *Pengaruh Sertifikasi Guru PAI terhadap Motivasi Mengajar dan Kepuasan Kerja*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 12(1), 20–35.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, Z. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.